

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Kemampuan Berpikir Kritis**

Dalam proses pembelajaran, nampaknya belum banyak guru yang menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa untuk melakukan proses berpikir kritis. Hal ini terlihat dari kegiatan guru dan siswa pada saat kegiatan belajar-mengajar. Guru menjelaskan apa-apa yang telah disiapkan dan memberikan soal latihan yang bersifat rutin dan prosedural. Siswa hanya mencatat atau menyalin dan cenderung menghafal rumus-rumus atau aturan-aturan dengan tanpa makna dan pengertian.

Strategi yang paling sering dilakukan guru untuk mengaktifkan siswa adalah melibatkan siswa dalam diskusi dengan seluruh kelas, yaitu dari guru ke siswa dan dari siswa ke guru. Berdasarkan kondisi kegiatan pembelajaran tersebut, siswa tidak terlatih berpikir kritis. Padahal salah satu tujuan jangka panjang pembelajaran adalah mengembangkan pemikiran yang kritis. Seperti dikatakan Fruner dan Robinson (2004) bahwa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pembelajaran harus difokuskan pada pemahaman konsep dengan berbagai pendekatan daripada keterampilan prosedural.

Didalam kemampuan berpikir kritis ada tiga strategi spesifik untuk pembelajaran ,yakni membangun kategori, menentukan masalah, dan

menciptakan lingkungan yang mendukung (fisik dan intelektual). Metode pembelajaran yang mempunyai karakteristik tersebut diantaranya pembelajaran penemuan. Hal ini didasarkan pada proses pembelajaran penemuan yang digambarkan Veermans (Lakkala, Ilomakki, dan Veermans, 2003) yaitu orientasi, menyusun hipotesis, menguji hipotesis, membuat kesimpulan dan mengevaluasi (mengontrol). Rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran penemuan merupakan aktivitas dalam berpikir kritis. Dengan demikian proses belajar dengan penemuan dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis.

Upaya pembenahan dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan pembelajaran penemuan difokuskan pada pemberian kesempatan siswa untuk membangun pengetahuan secara aktif artinya pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa baik secara individu maupun kelompok dengan menggunakan belajar kooperatif. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan proses sosial yang tidak dapat terjadi tanpa adanya interaksi antar siswa (Lie, 2004). Aktivitas belajar dan bekerja secara kooperatif dalam kelompok kecil dapat mengakomodasi perkembangan kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui pembelajaran di sekolah atau pun perguruan tinggi, yang menitik beratkan pada sistem, struktur, konsep, prinsip, serta kaitan yang ketat antara suatu unsur dan unsur lainnya (Maulana, 2008: 39). Selanjutnya Ruggiero (Johnson, 2007) menyatakan Berpikir kritis merupakan sebuah

keterampilan hidup, bukan hobi di bidang akademik. Kemudian Johnson (2007: 189) menambahkan bahwa berpikir kritis adalah hobi berpikir yang bisa dikembangkan oleh setiap orang, maka hobi ini harus diajarkan di Sekolah Dasar, SMP dan SMA. Menyadari pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sejak dini, maka mutlak diperlukan adanya pembelajaran yang lebih banyak melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri.

#### **a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis**

Berikut ini diuraikan beragam definisi berpikir kritis, akan tetapi masing-masing komponen berpikir kritis dari ahli-ahli berbeda mengandung banyak kesamaan. Krulik dan Rudnik (1993) mendefinisikan berpikir kritis adalah berpikir yang menguji, menghubungkan, dan mengevaluasi semua aspek dari situasi masalah. Termasuk di dalam berpikir kritis adalah mengelompokkan, mengorganisasikan, mengingat dan menganalisis informasi. Berpikir kritis memuat kemampuan membaca dengan pemahaman dan mengidentifikasi materi yang diperlukan dengan yang tidak ada hubungan. Hal ini juga berarti dapat menggambarkan kesimpulan dengan sempurna dari data yang diberikan, dapat menentukan ketidak konsistenan dan kontradiksi di dalam sekelompok data. Berpikir kritis adalah analitis dan refleksif.

Secara umum berpikir kritis di asumsikan sebagai sebuah proses kognitif, sebuah aktivitas mental yang memungkinkan

pengetahuan diakuisisi. Pengertian ini mengacu pada definisi para ahli yang dikutip oleh Presseisen dalam Setiawan (2005) berikut ini.

- 1) Derivasi mental dari elemen-elemen mental yang berasal dari persepsi dan manipulasi mental, atau kombinasi dari pemikiran-pemikiran ini.
- 2) Manipulasi mental dari masukan sensoris untuk memformulasi pikiran, alasan, atau untuk menimbang.
- 3) Sebuah eksistensi bukti yang sesuai dengan bukti itu sendiri sehingga dapat mengisi kesenjangan dalam tubuh bukti itu, yang dilaksanakan dengan bergerak melalui suatu sukseksi beberapa langkah yang saling berhubungan yang dapat dinyatakan pada saat itu, atau sampai hendak dinyatakan.

Dari definisi tersebut diatas terlihat bahwa proses-proses berpikir berhubungan dengan jenis-jenis kebiasaan lainnya dan memerlukan partisipasi aktif dari si pemikir. Produk-produk utama berpikir berupa pemikiran, pengetahuan, alasan, dan produk dari proses-proses yang lebih tinggi dari pemikiran seperti menimbang, dapat juga dihasilkan. Hubungan-hubungan ini mungkin saling berhubungan dengan sebuah struktur yang terorganisir dan mungkin diekspresikan oleh si pemikir dengan berbagai cara. Sangat beragamnya, definisi-definisi di atas menunjukkan bahwa berpikir merupakan usaha-usaha kompleks dan reflektif, yang juga merupakan pengalaman kreatif.

Berpikir kritis adalah usaha yang sengaja dilakukan secara aktif, sistematis, dan mengikuti prinsip logika serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang untuk mengerti dan mengevaluasi suatu informasi dengan tujuan apakah informasi itu diterima, ditolak atau ditangguhkan penilaiannya (Takwin, 1997).

Selanjutnya menurut Zubaidah dalam Hadi (2007) berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk melihat dan memecahkan masalah yang ditandai dengan sifat-sifat dan bakat kritis yaitu mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi imajinatif dan selalu tertantang oleh kemajemukan, berani mengambil resiko, dan mempunyai sifat yang tak kalah adalah selalu menghargai hak-hak orang lain, arahan bahkan bimbingan orang lain.

Berpikir kritis mempunyai makna yaitu kekuatan berpikir yang harus dibangun pada siswa sehingga menjadi suatu watak atau kepribadian yang terpatri didalam kehidupan siswa untuk memecahkan segala persoalan hidupnya. Keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi siswa karena dengan keterampilan ini siswa mampu bersikap rasional dan memilih alternatif pilihan yang terbaik bagi dirinya. Siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan selalu bertanya pada diri sendiri dalam setiap menghadapi segala persoalannya untuk menentukan yang terbaik bagi dirinya. Demikian juga jika siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan terpatri dalam watak dan kepribadiannya dan terimplementasi dalam segala aspek kehidupannya. Dengan demikian pemberdayaan keterampilan berpikir kritis pada siswa sangat mendesak dilakukan yang dapat terintegrasi melalui metode-metode pembelajaran yang akan terbukti mampu memberdayakan keterampilan berpikir kritis siswa (Hadi, 2007).

Terdapat enam tingkatan berpikir menurut taksonomi Bloom yaitu (a) mengetahui (*knowing*) adalah suatu proses berpikir yang didasarkan pada *retensi* (menyimpan) dan *retrieval* (mengeluarkan kembali) sejumlah pengetahuan yang pernah didengar atau dibacanya; (b) memahami (*understanding*) adalah suatu proses berpikir yang sifatnya lebih kompleks yang mempunyai kemampuan dalam penterjemahan, interpretasi, ekstrapolasi, dan asosiasi; (c) menerapkan (*application*) adalah kemampuan untuk menerapkan pengetahuan, fakta, teori, dan lain-lain untuk menyimpulkan, memperkirakan, atau menyelesaikan suatu masalah; (d) menganalisis (*analysis*) juga berpikir secara divergen yaitu kemampuan menguraikan suatu konsep atau prinsip dalam bagian-bagian atau komponen-komponennya; (e) mensintesis (*synthesis*) adalah kemampuan untuk melakukan suatu generalisasi atau abstraksi dari sejumlah fakta, data, fenomena, dan lain-lain; dan (f) mengevaluasi (*evaluation*) disebut juga *intellectual judgment*, yaitu pengetahuan yang luas dan dalam tentang sesuatu pengertian dari apa yang diketahui serta kemampuan analisa dan sintesis sehingga dapat memberikan penilaian atau evaluasi. Dengan kata lain akumulasi dari semua kemampuan berpikir dibawahnya merupakan kemampuan untuk menilai (evaluasi) (Mayasari, 2006).

Berdasarkan pengertian berpikir kritis menurut Krulik dan Rudnik yaitu berpikir kritis adalah berpikir analitis mengandung pengertian bahwa berpikir kritis berlangsung selangkah demi

selangkah. Termasuk dalam berpikir analitis adalah proses berpikir untuk mengklarifikasi, membandingkan, menarik kesimpulan dan mengevaluasi.

Berpikir refleksif mempunyai karakteristik menangguhkan keyakinan dan melihat kembali ketercukupan dari premis-premis yang logis. Seseorang yang berpikir refleksif mempertimbangkan segala alternatif sebelum mengambil keputusan. Oleh karena itu orang yang berpikir refleksif tidak menerima sembarang pendapat, namun tidak berarti selalu menganggap salah terhadap semua pernyataan orang lain. Berpikir refleksif bertujuan pada apakah meyakini atau melakukan sesuatu.

Penelitian pendidikan telah mengidentifikasi beberapa keterampilan yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis yaitu menemukan analogi dan hubungan lainnya antar informasi, menentukan relevansi dan validitas informasi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah, dan menentukan dan mengevaluasi solusi atau cara-cara alternatif penyelesaian (Pott, 1994). menegaskan hal tersebut, menurut Ennis (1996) berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang bertujuan untuk membuat keputusan yang rasional yang diarahkan untuk memutuskan apakah meyakini atau melakukan sesuatu. Dari definisi Ennis dapat diungkapkan beberapa hal penting. Berpikir kritis difokuskan kedalam pengertian sesuatu yang penuh kesadaran dan mengarah pada sebuah tujuan

Tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mempertimbangkan dan mengevaluasi informasi yang pada akhirnya memungkinkan kita untuk membuat keputusan

Berpikir kritis berfokus pada apakah meyakini atau melakukan sesuatu mengandung pengertian bahwa siswa yang berpikir kritis tidak hanya percaya begitu saja apa yang dijelaskan oleh guru. Siswa berusaha mempertimbangkan penalarannya dan mencari informasi lain untuk memperoleh kebenaran. Chanche (Huitt, 1998) seorang ahli psikologi kognitif mendefinisikan berpikir kritis sebagai kemampuan untuk menganalisis fakta, membangkitkan dan mengatur ide, mempertahankan pendapat, membuat perbandingan, menarik kesimpulan, mengevaluasi argumen dan memecahkan masalah. Menurut Sukmadinata (2004) berpikir kritis adalah suatu kecakapan nalar secara teratur, kecakapan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah, menarik keputusan, memberikan keyakinan, menganalisis asumsi, dan pencarian ilmiah.

Berpikir kritis dari Chenche dan Sukmadinata mempunyai kesamaan yaitu proses mental untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah. Melalui proses berpikir dengan kritis seseorang dapat memperoleh informasi dengan benar, mengevaluasinya dan memproses informasi tersebut sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang terpercaya. Swart dan Perkin (Hassoubah, 2004) menyatakan bahwa berpikir kritis berarti mencari dan menghimpun informasi yang

dapat dipercaya untuk dipakai sebagai bukti yang dapat mendukung suatu penilaian. Dengan demikian berpikir kritis sebagian besar terdiri dari mengevaluasi argumen atau informasi dan membuat keputusan yang dapat membantu mengembangkan kepercayaan dan mengambil tindakan serta membuktikan.

Berpikir kritis bahasa adalah berpikir kritis pada bidang ilmu bahasa. Dengan demikian berpikir bahasa adalah proses berpikir kritis yang melibatkan pengetahuan bahasa, penalaran bahasa dan pembuktian bahasa. Berpikir kritis dalam bahasa merupakan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah bahasa. Berdasar pada definisi-definisi berpikir kritis yang dikemukakan para ahli, dalam penelitian ini dikembangkan indikator berpikir kritis bahasa yang diklasifikasikan atas lima komponen berpikir kritis, yaitu analisis, evaluasi, pembuktian, pemecahan masalah, dan menemukan analogi.

#### **b. Manfaat Kemampuan Berpikir Kritis**

Manfaat dalam meningkatkan proses dan hasil belajar. Selain manfaat kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran juga mempunyai peranan sebagai bekal siswa untuk menghadapi masa depan. Beberapa penelitian kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sangat besar peranannya membuktikan manfaat kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran maupun sebagai bekal masa depan yaitu Lawson dalam Hadi (2007) menyatakan bahwa

menurut teori Piaget, perkembangan kemampuan penalaran formal sangat penting bagi perolehan (penguasaan) konsep, karena pengetahuan konseptual merupakan akibat atau hasil dari suatu proses konstruktif, dan kemampuan penalaran tersebut adalah alat yang diperlukan pada proses itu. Kemampuan penalaran formal merupakan kemampuan berpikir kritis. Norland dan De Vito dalam Corebima (2007) menemukan adanya korelasi antara penalaran dengan hasil belajar. Hasrudin 2004 dalam Hadi 2007 menemukan bahwa siapa yang memiliki penalaran tertinggi (yang menggunakan pembelajaran berpola PBMP) ternyata juga memiliki hasil belajar kognitif tertinggi. Setiawan (2005) menemukan bahwa pembelajaran kontekstual dengan metode pembelajaran berdasarkan masalah maupun dengan strategi inkuiri mampu membuat siswa berkemampuan akademik rendah dan pada saat yang sama mampu membuat siswa berkemampuan akademik rendah memiliki penguasaan konsep-konsep biologi yang tidak berbeda dengan siswa berkemampuan akademik tinggi. Dari penemuan-penemuan penelitian tersebut telah menjadi bukti bahwa kemampuan berpikir kritis mempunyai manfaat yang konkrit dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Kohoe dalam Hadi (2007) menyatakan bahwa pikiran adalah kekuatan paling dahsyat, sikap, pilihan, kepribadian, dan siapa mereka sebagai individu merupakan produk pikiran. Bagi siapa yang memiliki kemampuan berpikir akan memiliki kepribadian yang

unggul dalam setiap sisi kehidupannya. Kemampuan berpikir kritis dapat meningkatkan hasil belajar dan mengubah kehidupan dalam lingkup individu maupun masyarakat luas maka sudah jelas memberdayakan kemampuan berpikir kritis khususnya dalam pembelajaran dinilai sangat mendesak.

Menurut Ennis dalam Susilo (2004), ciri-ciri penting siswa yang telah memiliki watak untuk selalu berpikir kritis adalah sebagai berikut.

- 1) Mencari pernyataan atau pertanyaan yang jelas artinya atau maksudnya
- 2) Mencari dasar atas suatu pernyataan
- 3) Berusaha untuk memperoleh informasi terkini
- 4) Menggunakan dan menyebutkan sumber yang dapat dipercaya
- 5) Mempertimbangkan situasi secara menyeluruh
- 6) Berusaha relevan dengan pokok pembicaraan
- 7) Berusaha mengingat pertimbangan awal atau dasar
- 8) Mencari alternatif-alternatif
- 9) Bersikap terbuka
- 10) Mengambil posisi (atau mengubah posisi) apabila bukti-bukti dan dasar-dasar sudah cukup baginya untuk menentukan posisinya
- 11) Mencari ketepatan seteliti-telitinya
- 12) dengan bagian-bagian secara berurutan hingga mencapai seluruh keseluruhan yang kompleks
- 13) Menggunakan kemampuan atau ketrampilan kritisnya sendiri
- 14) Peka terhadap perasaan, tingkat pengetahuan dan tingkat kerumitan berpikir orang lain
- 15) Menggunakan kemampuan berpikir kritis orang lain.

### c. Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Ennis dalam Hadi (2007) ciri-ciri penting siswa yang telah memiliki watak untuk berpikir kritis adalah sebagai berikut.

Mencari pernyataan atau pertanyaan yang jelas artinya atau maksudnya, mencari alasan atas suatu pernyataan, menggunakan dan menyebutkan sumber yang dapat dipercaya, mempertimbangkan situasi secara menyeluruh, berusaha relevan dengan pokok pembicaraan, berusaha mengingat pertimbangan awal atau dasar, mencari alternatif-alternatif, bersifat terbuka, mengambil posisi (atau mengubah posisi) apabila bukti-bukti dan alasan-alasan sudah cukup baginya untuk menentukan posisinya, mencari ketepatan seteliti-telitinya, berurusan dengan bagian-bagian secara berurutan hingga mencapai seluruh keseluruhan yang kompleks, menggunakan kemampuan atau keterampilan kritisnya sendiri, peka terhadap perasaan, tingkat pengetahuan dan tingkat kerumitan berpikir orang lain, menggunakan kemampuan berpikir kritis orang lain.

Kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan pada tulisan ini mengacu pada kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan oleh Linn & Gronlund dalam Hadi (2007) yaitu membandingkan, menghubungkan sebab-akibat, memberikan alasan, meringkas, menyimpulkan, berpendapat, mengelompokkan, menciptakan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Keterampilan berpikir kritis tersebut dapat dikembangkan pada pembelajaran biologi melalui model *cooperative script*. Karena pada model *cooperative script*, siswa akan melakukan aktivitas-aktivitas yang mengasah keterampilan berpikir kritis siswa.

Kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui latihan. Berikut ini diberikan delapan langkah yang dapat membantu siswa atau orang yang ingin meningkatkan kemampuannya dalam berpikir kritis, yaitu: (a) menentukan masalah atau isu nyata, proyek, atau keputusan yang betul-betul dipertimbangkan untuk dikritisi; (b) menentukan poin-poin yang menjadi pandangan; (c) memberikan alasan mengapa poin-poin itu dipertimbangkan untuk dikritisi; (d) membuat asumsi-asumsi yang diperlukan; (e) bahasa yang digunakan harus jelas; (f) membuat alasan yang mendasari dalam fakta-fakta yang meyakinkan; (g) mengajukan kesimpulan; dan (h) menentukan implikasi dari kesimpulan tersebut.

Lebih lanjut dijelaskan karakteristik dari berpikir kritis menurut Wade dalam Setiawan (2005) adalah menjawab pertanyaan, merumuskan masalah, meneliti fakta-fakta, menganalisis asumsi dan kesalahan, menghindari alasan-alasan yang emosional, menghindari penyederhanaan yang berlebihan, memikirkan interpretasi lain, dan mentoleransi arti ganda. Kemampuan berpikir terutama kemampuan berpikir kritis dan kreatif sangat diperlukan dalam mengajarkan pemecahan masalah pada siswa, karena salah satu indikasi adanya transfer belajar adalah kemampuan menggunakan informasi dan ketrampilan dalam memecahkan masalah. Melalui pemecahan masalah-masalah itu siswa dilatih berpikir kritis melalui latihan. Kesulitan yang umumnya ditemukan pada siswa dalam memecahkan

masalah adalah dalam hal memperjelas masalah atau merumuskan masalah yang akan dipecahkan (Slavin, 1997).

#### d. Definisi dan Indikator Berpikir Kritis

Definisi berpikir kritis mengalami perkembangan seiring pengetahuan yang bertambah mengenai unsur-unsur penyusun kemampuan berpikir kritis. Perkembangan definisi berpikir kritis ini dapat diketahui dari sejumlah definisi yang dirumuskan berikut:

John Dewey (dalam Fisher, 2008:2) menggunakan istilah “berpikir reflektif” dan mendefinisikannya sebagai, pertimbangan yang aktif, *persistent* (terus menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya.

Edward Glaser salah seorang penulis *Watson-Glaser Critical Thinking Appraisal* mengembangkan gagasan Dewey dengan menambahkan komponen pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis dan keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut dalam upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya. Glaser (dalam Fisher, 2008:3), mendefinisikan berpikir kritis sebagai (1) suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan

pengalaman seseorang; (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis, dan (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asuntif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan- kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya.

Robert Ennis (1992) menambahkan komponen tujuan berpikir kritis dalam definisinya yang dipakai secara luas yaitu: “*reasonable reflective thinking focused on deciding what to believe or do*”. Menurut pendapat Ennis bahwa berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan.

Definisi berpikir kritis yang dikembangkan oleh Ennis ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang membuat keputusan atau pertimbangan-pertimbangan. Selanjutnya Ennis (dalam Sapriya, 2012:144) telah melakukan identifikasi lima kunci unsur berpikir kritis, yaitu praktis, reflektif, rasional, terpercaya, dan berupa tindakan. Dengan didasari pemikiran inilah, Ennis merumuskan definisi berpikir kritis sebagai aktivitas berpikir secara reflektif dan rasional yang difokuskan pada penentuan apa yang harus diyakini atau dilakukan.

Beberapa ahli mendefinisikan berpikir kritis sebagai bentuk pemikiran tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Berpikir tingkat tinggi terjadi ketika seseorang mengambil informasi yang

tersimpan dalam memori dan saling terhubungkan atau menata kembali dan memperluas informasi ini untuk mencapai tujuan atau menemukan jawaban yang mungkin dalam situasi membingungkan (Al Muchtar, 2013).

Terdapat enam unsur dasar dalam berpikir kritis menurut Ennis (2005: 4-8), yaitu fokus (*focus*), alasan (*reasons*), kesimpulan (*inference*), situasi (*situation*), kejelasan (*clarity*), dan pemeriksaan secara menyeluruh (*overview*). Penjelasan mengenai enam unsur dasar tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Fokus (*focus*), merupakan hal pertama yang harus dilakukan untuk mengetahui informasi. Untuk fokus terhadap permasalahan, diperlukan pengetahuan. Semakin banyak pengetahuan dimiliki oleh seseorang akan semakin mudah mengenali informasi.
- 2) Alasan (*reason*), yaitu mencari kebenaran dari pernyataan yang akan dikemukakan. Dalam mengemukakan suatu pernyataan harus disertai dengan alasan-alasan yang mendukung pernyataan tersebut.
- 3) Kesimpulan (*Inference*), yaitu membuat pernyataan yang disertai dengan alasan yang tepat.
- 4) Situasi (*situation*), yaitu kebenaran dari pernyataan tergantung pada situasi yang terjadi. Oleh karena itu perlu mengetahui situasi atau keadaan permasalahan.
- 5) Kejelasan (*clarity*), yaitu memastikan kebenaran suatu pernyataan dari situasi yang terjadi.
- 6) Pemeriksaan secara menyeluruh (*overview*), yaitu melihat kembali sebuah proses dalam memastikan kebenaran pernyataan dalam situasi yang ada sehingga bisa menentukan keterkaitan dengan situasi lainnya.

Menurut Ennis (dalam Rante) ada 12 indikator keterampilan berpikir kritis yang dikelompokkan dalam 5 kelompok keterampilan berpikir seperti pada Beyer (Sapriya, 2009:146) menegaskan bahwa ada seperangkat keterampilan berpikir kritis yang dapat digunakan

dalam studi sosial atau untuk pembelajaran disiplin ilmu-ilmu sosial. Keterampilan-keterampilan tersebut adalah:

(1) Membedakan antara fakta dan nilai dari suatu pendapat; (2) menentukan reliabilitas sumber; (3) menentukan akurasi fakta dari suatu pernyataan; (4) membedakan informasi yang relevan dari yang tidak relevan; (5) mendeteksi penyimpangan; (6) mengidentifikasi asumsi yang tidak dinyatakan; (7) mengidentifikasi tuntutan dan argumen yang tidak jelas atau samar-samar; (8) mengakui perbuatan yang keliru dan tidak konsisten; (9) membedakan antara pendapat yang tidak dan dapat dipertanggungjawabkan; dan (10) menentukan kekuatan argumen.

Menurut Beyer, sepuluh kunci keterampilan yang ditampilkan di atas merupakan hasil konsensus dari sejumlah pakar studi sosial, hasil penelitian dalam proses belajar mengajar, dan pengalaman di ruang kelas. Semua keterampilan ini telah digunakan di dalam penelitian sebagai indikator dalam observasi dan penelitian kemampuan berpikir kritis yang diterapkan oleh para guru studi sosial..

Indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan oleh Ennis dalam jurnal. Dari dua belas indikator dipilih sebanyak tujuh indikator, yaitu (1) memfokuskan pertanyaan; (2) bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan dan menantang; (3) mendefinisikan istilah; (4) membuat induksi dan

mempertimbangkan hasil deduksi; (5) membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan; (6) mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi; dan (7) menentukan suatu tindakan.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai berpikir kritis dapat disimpulkan bahwa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran sangat penting dalam upaya mengembangkan potensi siswa, sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan sekarang dan di masa yang akan datang.

**Tabel 2.1**  
**Indikator Berpikir Kritis**

<b>Berpikir Kritis</b>	<b>Sub Berpikir Kritis</b>
Memberikan penjelasan sederhana ( <i>elementary clarification</i> )	1. Memfokuskan pertanyaan
	2. Menganalisis argumen
	3. Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan dan tantangan
Membangun Keterampilan dasar ( <i>basic support</i> )	4. Mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber
	5. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil
Kesimpulan ( <i>inference</i> )	6. Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi
	7. Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi
	8. Membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan
Membuat penjelasan lebih lanjut ( <i>advance clarification</i> )	9. Mendefinisikan istilah
	10. Mengidentifikasi asumsi
Strategi dan taktik ( <i>strategi and tactic</i> )	11. Memutuskan suatu tindakan
	12. Berinteraksi dengan orang lain

(Menurut Ennis)

## 2. Pemahaman Kosakata

### a. Konsep Penguasaan Kosakata

Pertama-tama perlu dikemukakan di sini bahwa siswa mengawali belajar di sekolah dengan bermodalkan kosakata yang mereka kuasai dari lingkungan keluarga mereka dari kegiatan literasi dalam rumah. Menurut Biemiller (2003) dalam bukunya Furqan Aziez & Feizal Aziez menunjukkan bahwa pertumbuhan kosakata pada siswa dipengaruhi sebagai besar oleh bahasa yang diucapkan oleh orang tua dan orang dewasa disekitar mereka saat mereka berbicara dan tentunya mereka memiliki kosakata yang lebih banyak, dalam penguasaan kosakata pada saat masuk sekolah.

Sebagai ahli pengajaran bahasa Indonesia memandang bahwa kosakata memegang penting dalam penguasaan bahasa. Kosakata dipandang penting sebagai kunci keberhasilan pembelajaran bahasa. Sebagaimana dikatakan Hubbard (1983) dalam bukunya Furqan Aziez & Feisal Azies, kosakata membantu siswa menghasilkan ujaran. Semakin banyak kata yang siswa kuasai semakin tepat dia dalam mengemukakan gagasan-gagasan melalui bahasa. Dengan pandangan ini dapat dikatakan untuk berkomunikasi dengan efektif seorang siswa perlu memiliki kosakata dalam jumlah banyak dan kosakata digunakan untuk menentukan kemahiran berbicara seseorang. Hal ini berarti kosakata merupakan komponen penting yang menentukan seberapa baik seorang siswa mampu berkomunikasi dengan berhasil.

Seperti pendapat Harimurti Kridalaksana (1984: 89) yang mengatakan bahwa kata adalah satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas. Kata adalah satu kesatuan yang terpisah dan tak dapat diuraikan lagi. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki sifat bebas, baik sifat bebas fonetis dan gramatis.

Tingkat keterpelajaran seseorang dapat diukur dengan seberapa banyak jumlah kata yang telah dikuasai. Dalam praktik proses belajar mengajar di kelas, agar dalam pengajaran kosakata lebih cepat dan tepat harus disiapkan kamus sebagai sumber rujukan, dengan tujuan bila menemukan kata-kata sukar dapat segera dicari artinya.

Pengajaran kosakata pada pokoknya ialah mengajarkan penguasaan kata dengan maknanya. Namun, “menguasai kata” tidak hanya dalam pengertian mampu memahami arti berbagai macam kata melainkan juga mampu menggunakan berbagai macam kata pada kalimat.

Menambah jumlah kata-kata baru, dengan memahami artinya, dan menanamkan itu ke dalam ingatan siswa merupakan salah satu langkah utama yang dilakukan di dalam pengajaran kosakata. Namun, menghafalkan daftar kata bukan satu-satunya langkah yang dapat diandalkan untuk membantu peningkatan “penguasaan kata.” Usaha menguasai kata perlu ditempuh dengan

mengamati pemakaian kata di dalam teks. Kata dapat memiliki banyak makna dan semuanya itu dapat dicari informasinya dari kamus. Akan tetapi, di antara sekian makna itu, makna yang manakah yang dipilih? Hal itu bergantung pada pemakaian kata di dalam teks. Oleh karena itu, dua kegiatan ini perlu dilatihkan pada siswa, yaitu (a) mencari makna sebuah kata pada kamus. (b) membandingkan keterangan dan kamus dengan bagaimana kata itu dipakai pada teks.. Namun, tanpa kamus pun, untuk kata-kata tertentu, makna dapat ditebak berdasarkan konteks pemakaiannya. Langkah ini pun perlu juga dilatihkan pada siswa. Langkah menebak makna ini dapat digabungkan dengan langkah pertama: pertama-tama siswa diminta menebak makna berdasarkan konteks lebih dulu, kemudian membandingkan hasil tebakan itu dengan uraian makna yang terdapat pada kamus.

★ Termasuk dalam kegiatan memperkaya jumlah perbendaharaan kata ialah kegiatan meningkatkan penguasaan akan kata-kata bersinonim. Dengan modal kata-kata bersinonim, kemampuan siswa menulis akan meningkat. Mereka akan lebih cermat memilih kata yang tepat untuk teksnya. Mereka tidak akan memakai kata yang sama secara berulang-ulang sehingga karya tulisnya lebih enak dan menarik untuk dibaca.

Kosakata atau perbendaharaan kata menurut Roekhan (1991:25) memiliki cirri antara lain: (a) semua kata yang terdapat

dalam suatu bahasa, (b) kalangan kata yang dimiliki seseorang, (c) kata-kata yang dipakai dalam suatu bidang tertentu, dan (d) daftar kata yang disusun dalam kamus dengan disertai penjelasan singkat dan praktis.

#### **b. Penguasaan Kosakata Pengguna Bahasa**

Untuk konteks bahasa Indonesia pertanyaan penguasaan kosakata sekarang ini masih belum bisa dijawab dengan memuaskan, hal ini upaya pengukuran kosakata terkendala ketersediaan perangkat yang benar-benar valid. Menurut Jamieson (1976) dalam bukunya Furqan Aziez & Feizal Aziez perkembangan kosakata para pengguna bahasa non native pada sekolah pengguna bahasa Inggris sebagai medium pembelajaran menunjukkan bahwa pada keadaan seperti ini perkembangan kosakata bahasa Inggris mereka sama dengan penutur asli.

Gambaran yang optimistik tentang pembelajaran dewasa ditunjukkan oleh hasil penelitian oleh Miltom Dan Meara (1995) dalam bukunya Furqan Aziez & Feizal Aziez yang menunjukkan bahwa pertumbuhan kosakata yang cukup signifikan dapat muncul bila pembelajaran dilakukan di lingkungan yang menggunakan bahasa kedua.

Salah satu ciri kemahiran berbahasa seseorang adalah menggunakan kosakata yang dimiliki dan dikuasainya. Tanpa penguasaan sejumlah kosakata, seseorang akan mengalami

kesulitan dalam mengekspresikan atau mengkomunikasikan gagasannya.

Menguasai kosakata bukan hanya mengetahui arti kata secara terpisah atau lepas, tetapi harus mengerti arti kata tersebut apabila sudah ada dalam kalimat maupun konteks yang lebih luas. Bahkan mampu menerapkan kata-kata itu secara benar, baik secara lisan maupun tertulis.

Penguasaan kosakata dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pasif dan aktif. Pasif dapat dikatakan reseptif, aktif merupakan produktif. Penguasaan kosakata yang reseptif (pasif) digunakan untuk komunikasi yang bersifat menerima seperti menyimak dan membaca, sedangkan penguasaan kosakata produktif (aktif) digunakan untuk komunikasi yang bersifat mengeluarkan atau menyampaikan ide kepada orang lain seperti berbicara dan menulis.

Kosakata menurut Keraf (2007:13) sama dengan leksikon. Leksikon adalah komponen bahasa yang memuat makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Kata dalam bahasa merupakan kekayaan kata yang dimiliki seorang pembicara dan penulis. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2000:597) kosakata diartikan sebagai perbendaharaan kata. Sehubungan dengan itu, Soedjito (1990:123) mengatakan kosakata adalah: (1) semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, (2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seseorang pembicara atau penulis, dan (3) kata yang dipakai dalam

suatu bidang ilmu pengetahuan, dan (4) daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan singkat dan praktis.

Shinmura dalam Sudjianto (2004:97) kosakata dapat dikatakan sebagai keseluruhan kata berkenaan dengan suatu bahasa atau bidang tertentu atau yang ada di dalamnya. Kosakata merupakan bagian dari suatu bahasa yang mendasari pemahaman dari bahasa tersebut. Dengan demikian, kosakata merupakan suatu bagian dari suatu bahasa yang mengandung suatu makna tertentu dan dipergunakan untuk membentuk suatu kalimat.

Soedjito dalam Karyani (2009:19) mengungkapkan bahwa kosakata dapat diartikan semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara/penulis, kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan dan daftar kata yang disusun seperti kamus yang disertai penjelasan secara singkat dan praktis. Keraf (1995:68) perbendaharaan kata atau kosakata adalah daftar kata-kata yang segera kita ketahui artinya bila mendengar kembali walaupun jarang atau tidak pernah digunakan lagi dalam percakapan atau tulisan sendiri, perbendaharaan kata atau kosakata adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa.

Penguasaan kosakata tentu akan memudahkan seseorang dalam mengemukakan idenya, baik secara lisan maupun secara tulisan dalam kehidupannya. Kosakata dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya apabila pemakai bahasa itu mengenal, mengetahui, dan memahami arti

kosakata tersebut. Apabila siswa mengalami kesulitan dalam mencari makna dan penulisan suatu kata maka ia terlebih dahulu berusaha membuka kamus.

Penguasaan kosakata diperoleh melalui pengalaman dan dipelajari di sekolah melalui membaca dan mata pelajaran lainnya. Nurgiyantoro (2001: 213) menyatakan bahwa penguasaan kosakata adalah kemampuan untuk mempergunakan kata-kata. Kemampuan untuk memahami diwujudkan dalam kegiatan membaca dan menyimak, sedangkan kemampuan mempergunakan diwujudkan dalam kegiatan menulis. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memperkaya kosakata siswa, di antaranya adalah: (1) memperkenalkan sinonim dan antonim kata atau frase, (2) memperkenalkan imbuhan, (3) mengira dan mereka-reka makna kata dari konteks, (4) menjelaskan arti sesuatu yang abstrak dengan mempergunakan bahasa daerah, (5) meningkatkan minat baca siswa, membaca dapat memperkaya kosakata siswa (Usman, 1980:21).

Dale (dalam Tarigan, 1989:23) mengemukakan beberapa teknik yang dapat dilakukan pengembangan kosakata siswa yaitu: (1) ujian sebagai pengajaran, (2) petunjuk konteks, (3) sinonim, antonim, hiponim, (4) asal usul kata, (5) prefiks, (6) sufiks, (7) akar kata, (8) ucapan dan ejaan, (9) sematik, (10) majas, (11) sastra dan perkembangan kosakata, (12) penggunaan kamus, (13) permainan kata. Dalam upaya meningkatkan kuantitas dan kualitas kosakata

siswa, semua teknik tersebut dapat dipergunakan. Agar teknik tersebut dapat dipergunakan sesuai dengan masalah yang akan dinilai, perlu diseleksi terlebih dulu dan diharapkan dapat mencapai tujuan pengajaran kosakata yaitu untuk memperkaya perbendaharaan kata siswa.

Melihat pemahaman kosakata siswa membutuhkan penilaian. Supaya hasil penilaian tersebut betul-betul menggambarkan apa yang akan dinilai diperlukan metode yang sesuai. Tarigan (1989:36) metode yang dapat dipergunakan dalam pengujian kosakata: (1) menuruh siswa untuk memeriksa kata yang telah diketahui yang berada dalam urutan mudah ke sukar, (2) menggunakan ujian penjudohan terhadap kata, akar kata, prefiks, dan sufiks, (3) siswa disuruh mengklasifikasikan kata-kata di bawah topik tertentu, (4) siswa disuruh menuliskan defenisi kata, (5) siswa diuji dengan nama-nama negara, nama kota dan hasil utama dalam bentuk pilihan ganda, (6) menyajikan kata-kata yang dianalisis siswa menjadi prefiks, akar kata, sufiks dan kata-kata tertentu, (7) menyuruh siswa menentukan makna kata dari petunjuk kata eksternal, (8) menyuruh siswa menentukan makna kata dari petunjuk konteks internal, (9) menyuruh siswa menyempurnakan komparasi analogi, (10) menyuruh siswa memperbaiki ejaan kata-kata yang digaris bawahi. Banyak cara yang dapat digunakan untuk menguji kosakata. Kita boleh memilih salah satu atau beberapa cara tersebut sesuai dengan bagian yang akan diuji.

Nurgiyantoro (2001:196) mengemukakan bahwa kemampuan untuk memahami kosakata merupakan penguasaan reseptif, sedangkan kemampuan mempergunakan kosakata merupakan penguasaan produktif. Penguasaan reseptif terlihat ketika anak mampu melakukan kegiatan membaca dan menyimak, sedangkan penguasaan produktif terlihat dalam kegiatan berbicara dan menulis.

Keraf (2007:10) yang menyatakan bahwa, “Kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kualitas dan kuantitas kosakata yang dimilikinya”. Keterampilan mengungkapkan dan menerima ide dengan baik sangat berhubungan dengan kosakata. Kata adalah media komunikasi, berpikir dengan kata, berbicara dengan kata, mendengarkan kata dan menuliskan kata. Proses itu tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa adanya penguasaan yang baik terhadap kosakata. Oleh karena itu, penguasaan kata dalam semua keterampilan berbahasa sangatlah penting. Penguasaan kosakata dalam satu bahasa berhubungan dengan jumlah kata yang harus dikuasai agar seseorang dapat menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan pemilihan kata serta pemakaiannya sesuai dengan konteks komunikasi.

Penguasaan kosakata merupakan hal yang sangat penting dalam menggunakan bahasa sebagai media komunikasi. Semakin banyak kosakata yang dimiliki maka semakin mudahnya ia menjalin komunikasi dengan pihak lain. Hal itu terjadi karena katalah yang menjadi hal utama dalam komunikasi.

Menurut Tampubolon (Rahim, 2005:65) penguasaan kosakata diperlukan saat membaca agar dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik dan efisien. Penguasaan kosakata yang tinggi dan penggunaan yang tepat dalam berbahasa menjadikan informasi yang disampaikan atau diterima tidak efektif dan bahkan dapat menimbulkan interpretasi yang berbeda. Sementara bahasa itu sendiri sebagai sarana untuk menyampaikan ungkapan, pikiran dan perasaan manusia. Dalam berbahasa pilihan kata merupakan aspek yang sangat penting karena pilihan kata yang tidak tepat dapat menyebabkan ketidak efektifan bahasa yang digunakan.

Penguasaan kosakata dapat diperoleh dengan dua cara, yaitu: penguasaan kosakata yang diperoleh dari hasil belajar dan penguasaan kosakata yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Penguasaan kosakata dari hasil belajar merupakan proses penguasaan yang diperoleh dari pengalaman belajar. Sementara penguasaan kosakata dari pengaruh lingkungan berasal dari keluarga, pergaulan dan lain-lain. Penguasaan kosakata tersebut tidak dapat dipisahkan secara tegas, karena perkembangan kosakata yang dimiliki seseorang terus berkembang seumur hidup.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penguasaan kosakata sangat penting bagi seseorang dalam menuangkan ide, gagasan dan pikirannya. Jadi penguasaan kosakata di sini berarti kemampuan siswa dalam memahami kosakata Bahasa Indonesia untuk

dapat digunakannya dengan baik. Dari definisi diatas dapat ditentukan indikator yang mengukur penguasaan kosakata tersebut. Dalam penelitian ini penguasaan kosakata ditentukan dengan mempedomani pendapat Djiwandono (2008:127). Dengan demikian, indikator yang digunakan untuk menentukan penguasaan kosakata tersebut, yaitu: 1) memilih kata yang sesuai dengan makna/ konsep, 2) menentukan kata yang memiliki kesamaan makna/sinonim, dan 3) menentukan kata yang mempunyai pertentangan makna/antonim. Ketiga faktor penguasaan kosakata tersebut dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut:

**Tabel 2.2**  
**Indikator Penguasaan Kosakata**

No	Indikator
1.	Memilih kata yang sesuai dengan makna/konsep
2.	Menentukan kata yang memiliki kesamaan makna/sinonim
3.	Menentukan kata yang mempunyai pertentangan makna/antonim

Djiwandono (2008:127)

### 3. Menulis Teks Argumentasi

#### a. Pengertian Menulis

Keterampilan menulis merupakan aspek keterampilan berbahasa. Dengan menulis, gagasan dan pikiran seseorang dapat diungkapkan untuk mencapai tujuan dan maksudnya. Henry Guntur Tarigan (1994: 21), menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambing-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambing-lambang grafik tersebut. Sedang menurut Muchsin Ahmadi (1990: 22) mendefinisikan menulis adalah suatu proses

menyusun, mencatat dan mengkomunikasikan makna dalam tatanan ganda, bersifat interaktif, dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan suatu system konvensional yang dapat dilihat.

Menurut Iim Rahmina (1997: 3), menulis merupakan kegiatan pengungkapan ide, gagasan, perasaan, atau emosi secara tertulis. Dari beberapa pengertian tersebut, menulis dapat diartikan suatu kegiatan menuangkan gagasan, ide, buah pikiran, pengalaman, dan perasaan kepada orang lain dengan cara mengorganisasikan lambing bahasa atau huruf menjadi suatu kalimat yang teratur sehingga dapat dipahami orang lain dengan mudah.

Menurut Hasan Alwi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 506), Teks mengandung pengertian hasil mengarang; cerita; buah pena. Sedangkan arti kata mengarang itu sendiri adalah kegiatan tulis menulis.

#### **b. Pengertian Teks Argumentasi**

Argumentasi adalah suatu teks yang mengutarakan alasan untuk membuktikan sesuatu, dengan maksud untuk meyakinkan pembaca akan sesuatu dan mendorongkannya untuk berbuat sesuai dengan keyakinan itu.

Keraf (1992:3) mengatakan, bahwa argumentasi atau persuasi adalah teks yang berusaha untuk meyakinkan atau mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca agar mereka percaya

dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis.

### c. Ciri-ciri Teks Argumentasi

Untuk mengembangkan sebuah argumentasi ada beberapa ciri yang harus diperhatikan yaitu:

#### 1) Pendahuluan

Penulis argumentasi harus yakin bahwa maksud suatu bagian pendahuluan adalah menarik perhatian pembaca, memusatkan perhatian pada argument-argumen yang akan disampaikan, serta menunjukkan dasar-dasar mengapa argumentasi itu harus dikemukakan dalam kesempatan tersebut.

Secara ideal argumentasi itu harus mencakup banyak bahan untuk menarik perhatian pembaca serta memperkenalkan kepada pembaca yang perlu dipahami, fakta- fakta itu harus benar diseleksi agar tidak melakukan hal-hal yang justru bersifat argumentative yang baru akan dikemukakan pada tubuh argumentasi. Dalam menulis pendahuluan ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan: pertama penulis harus menegaskan mengapa persoalan harus dibicarakan saat ini. Kedua penulis harus menjelaskan latar belakang histories yang mempunyai hubungan langsung dengan persoalan yang akan diargumentasikan. Ketiga penulis harus membedakan persoalan yang berhubungan dengan selera dan hal-hal yang berhubungan dengan fakta.

## 2) Tubuh Argumentasi.

Seluruh proses penyusunan argument terletak pada kemahiran dan keahlian penulisnya, apakah ia sanggup meyakinkan pembaca bahwa hal yang dikemukakan itu benar. Dan kebenaran itu mencakup beberapa kemahiran tertentu: kecermatan mengadakan seleksi fakta yang benar, menyusun bahan secara baik dan teratur, kekritisian dalam proses berfikir, penyuguhan fakta, evidensi, kesaksian, premis, dan sebagainya dengan benar. Oleh sebab itu kebenaran harus dianalisa, disusun dan dikemukakan dengan mengadakan observasi, eksperimen, penyusunan fakta, evidensi dan jalan pikiran yang logis.

## 3) Kesimpulan dan ringkasan

Dengan tidak mempersoalkan topikmana yang dikemukakan dalam argumentasi, pengarang harus menjaga agar kesimpulan tetap memelihara tujuan, dan mengingatkan kembali tentang apa yang telah dicapai dan mengapa konklusi-konklusi itu diterima sebagai sesuatu yang logis.

### **d. Aspek-aspek Teks Argumentasi**

Menulis merupakan kegiatan menggunakan pola-pola bahasa dalam penampilannya secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan, dalam hal ini bahasa merupakan unsur pokok dalam menulis. Adapun ciri-ciri dari teks argumentasi yaitu (1) Menjelaskan pendapat agar pembaca yakin, (2) Memerlukan fakta untuk pembuktian berupa gambar/grafik, dan lain-lain, (3)

Menggali sumber ide dari pengamatan, pengalaman, dan penelitian dan, (4) Penutup berisi kesimpulan.

Dalam menulis teks argumentasi ini peneliti memfokuskan pada tulisannya. dalam teks argumentasi ada unsur-unsur bahasa yang harus diperhatikan, seperti halnya jenis teks yang lain, dibawah ini dikemukakan beberapa aspek yang akan dinilai dalam teks yaitu sebagai berikut.

#### 1) Isi teks argumentasi

Isi teks merupakan hasil dari pengutaran pendapat, isi hati dan perasaan pengarang. Suatu teks yang baik akan mengutarakan isi teks sesuai dengan tema. Bagian isi teks biasanya terdiri dari tiga bagian utama yaitu pendahuluan, tubuh teks dan kesimpulan (Keraf, 1980:239).

Bagian pendahuluan teks argumentasi harus mengandung cukup banyak bahan untuk menarik perhatian pembaca dan memperkenalkan fakta-fakta kepada pembaca. Kemudian tubuh teks argumentasi berusaha meyakinkan pembaca dengan menunjukkan kebenaran melalui fakta-fakta. isi teks merupakan hasil dari gambaran pendapat, isi hati dan tema. Kesimpulannya dalam teks argumentasi berisi ringkasan dari pokok-pokok yang penting sesuai dengan urutan argumen-argumen dalam tubuh teks skripsi Wirlia (2004:12).

## 2) Paragraf

Menulis merupakan suatu kegiatan menyusun dan merangkai ide pokok yang ditujukan dengan menggunakan kata-kata, kalimat, dan paragraf. Dalam sebuah teks paragraf merupakan unit-unit terbesar yang berisi gagasan yang mendukung dalam pikiran pokok.

Dalam ikhtisar materi-materi penting bahasa Indonesia mengatakan bahwa paragraph adalah bagian bab dalam suatu teks yang penulisannya dimulai dengan baris baru (alinia), (Team Yayasan Pendidikan Haster, 1994:76). Sehubungan dengan hal ini paragraph yang baik meliputi (1). Mempunyai kesatuan gagasan, (2). Mempunyai hubungan antara kalimat yang wajar, (3). Mempunyai pengembangan gagasan yang baik. Menurut (Team Yayasan Pendidikan Haster, 1994:81).

Menurut Keraf, (1984:67) bahwa paragraf yang baik dan efektif memenuhi 3 syarat yaitu:

### a) Kesatuan

Kesatuan adalah alenia atau paragraf itu harus memperlihatkan ide tertentu yang tercemin dalam sebuah kalimat utama.

### b) Koherensi

Koherensi adalah kekompakan hubungan antara sebuah kalimat dengan kalimat lainnya.

c) Perkembangan alinea

Perkembangan alinea adalah adanya pengembangan atau perluasan yang berintikan kalimat utama.

Selain paragraf yang baik kita juga harus memperhatikan dalam menyusun sebuah teks yaitu penulisan kalimat topik, penulisan kalimat penjelas, pemakaian kata-kata transisi dan panjang pendeknya paragraf.

Berdasarkan sumber di atas dapatlah dipahami bahwa paragraph dianggap mempunyai kesatuan jika kalimat-kalimat dalam paragraph itu tidak terlepas dari topik. Paragraf dianggap memiliki kepaduan jika koheresi antara kalimat mempunyai hubungan timbal balik. Selanjutnya paragraf dikatakan memenuhi kelengkapan jika berisi kalimat-kalimat penjelas untuk kejelasan kalimat topik.

★ a) Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa yang terdiri atas dua kata atau lebih yang mengandung satu pengertian dan mempunyai pola intonasi akhir. (Team Yayasan Pendidikan Haster, 1994:64). Dari batasan tersebut terkandung pikiran bahwa kalimat merupakan suatu kesatuan bahasa yang terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap dan mempunyai arti yang jelas.

Di samping itu penyusunan kalimat dalam menulis teks argumentasi yang baik mempunyai kriteria sebagai berikut.

- 1) Sesuai dengan tuntutan bahasa baku, maksudnya kalimat itu di tulis dengan memperhatikan cara pemakaian ejaan yang tepat, menggunakan kata atau istilah yang baku sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang di sempurnakan.
- 2) Jelas, maksudnya kalimat itu mudah di mengerti atau pahami oleh pembaca.
- 3) Ringkas atau luas maksudnya kalimat itu tidak berbelit-belit.
- 4) Adanya hubungan yang baik antara satu kalimat dengan kalimat yang lain, maksudnya kalimat yang digunakan memperlihatkan suatu kesatuan dengan kalimat yang lain.
- 5) Kalimatnya harus bervariasi baik mengenai pilihan katanya, urutan kata, bentuk kalimat maupun panjang pendeknya kalimat dan juga setiap kata dalam kalimat itu mempunyai fungsi.

b) Diksi atau pilihan kata

Didalam kegiatan mengarang, seorang penulis harus tepat dalam memilih kata untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Kemampuan penulis dalam memilih kata yang tepat pada penguasaan kosa kata penulis (pengarang).

Diksi merupakan unsur yang penting dalam membuat satu teks atau tulisan dan dalam tutur setiap hari. Diksi erat hubungannya dengan kaidah makna, kaidah sosial, dan kaidah mengarang. Uraian di atas ini menunjukkan bahwa diksi atau pilihan kata yang baik harus memenuhi syarat yang baku tepat dan cermat.

c) Ejaan

Mengenai ejaan ini siswa belum menggunakannya dengan baik dan benar. Masih banyak ditemui kesalahan ejaan dalam teks siswa, seperti tidak menguasai aturan penulisan. Mereka belum tepat menggunakan tanda baca dan memakai huruf capital, ini terlihat pada penulisan di awal kalimat murid tidak menggunakan huruf besar atau capital, mereka tidak tahu kapan menggunakan tanda baca koma (,) dan juga kapan harus menggunakan tanda titik (.). Ejaan adalah kaidah-kaidah cara menggambarkan bunyi-bunyi (kata, kalimat, dan sebagainya) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda-tanda baca.

## B. Penelitian Relevan

Penelitian dalam bidang pendidikan, terutama penelitian yang berhubungan dengan penelitian korelasional sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian tersebut di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Yusuf Prasetyo (2013) dengan judul “Korelasi antara Kebiasaan Membaca dengan Kemampuan Menemukan Gagasan Utama pada Siswa Kelas VIII SMP Raudhlatul Hikmah Tangerang Selatan Tahun Pelajaran 2013/2014” tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan mendeskripsikan hasil temuan terkait kebiasaan membaca dan hubungannya dengan menemukan gagasan utama. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif korelasional. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan membaca dengan kemampuan menemukan gagasan utama pada siswa kelas VIII SMP. Persamaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian korelasional dan tingkatan sekolah. Yang membedakannya adalah tingkatan kelas yang dijadikan sebagai subjek penelitian.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Asyhar Basyari (2013) dengan judul “Hubungan antara Minat dan Prestasi Belajar Sejarah dengan Kesadaran Sejarah Siswa MAN Yogyakarta III” tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui hubungan antara minat belajar dengan kesadaran sejarah, (2) mengetahui hubungan antara prestasi belajar dengan kesadaran sejarah, dan (3) mengetahui hubungan antara minat belajar dan prestasi belajar dengan kesadaran sejarah siswa kelas XI MAN Yogyakarta III tahun ajaran 2012/2013. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian korelasional dan *ex post facto*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat dan prestasi

belajar sejarah dengan kesadaran sejarah, di mana  $F_{hitung}$  sebesar 8,307, sedangkan  $F_{tabel}$  dengan  $N=119$  pada taraf signifikansi 5% sebesar 3,07, jadi  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  ( $8,307 < 3,07$ ). Persamaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan jenis penelitian korelasional. Yang membedakannya adalah mata pelajaran dan tingkat sekolah, karena dalam penelitian ini peneliti berfokus pada pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa kelas VIII SMP.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rhoni Sasongko (2011) dengan judul “Hubungan antara Minat Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Program Ilmu Pengetahuan Sosial MAN Yogyakarta III Tahun Ajaran 2011/2012”.

### C. Kerangka Pikir

#### 1. Kemampuan Berpikir Kritis dengan Kemampuan Menulis Teks Argumentasi

Adanya kemampuan berfikir kritis terhadap sesuatu biasanya akan memberikan dorongan yang kuat untuk berbuat aktif terhadap barang atau kegiatan yang menarik. Suatu aktivitas tidak akan berhasil mencapai tujuannya tanpa didasari berfikir terhadapnya.

Bila suatu kondisi dilandasi adanya rasa senang dan antusias yang tinggi dan penuh perhatian serta minat tinggi maka tingkat pemahaman siswa terhadap berbagai ide atau gagasan tersebut akan tinggi pula. Dengan memiliki minat yang tinggi, maka frekuensi berfikir juga tinggi yang akhirnya ilmu pengetahuan dan pengalamannya akan bertambah. Berdasarkan hal tersebut, dapat

diprediksikan bahwa dengan adanya anak yang berpikir kritis maka kemampuan menulis argumentasi akan berkembang. Sehubungan dengan hal itu, diduga ada pengaruh positif.

## **2. Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menulis Teks Argumentasi**

Menulis argumentasi menggunakan media bahasa yang berupa kosakata. Oleh karena itu kosakata yang sesuai untuk mengungkapkan ide dan gagasannya dibutuhkan dalam menulis argumentasi.

Dalam bentuk tulisan diperlukan kosakata yang tepat agar orang lain mengetahui apa yang dimaksudkannya. Jika tidak tepat maka pembaca tidak akan bisa memahami makna dan maksud dari apa yang disampaikan penulis melalui tulisan tersebut. Penguasaan kosakata dapat mendukung kemampuan menulis argumentasi, karena dengan penguasaan kosakata yang baik maka siswa akan mudah dan terampil dalam menulis argumentasi. Jadi, semakin banyak siswa memiliki perbendaharaan kosakata maka semakin baik pula dalam menulis arguimentasi. Kurangnya penguasaan kosakata seseorang maka akan berdampak pada sulitnya dalam mengkomunikasikan gagasannya.

## **3. Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Menulis Teks Argumentasi**

Penguasaan kosakata yang baik akan mempermudah seseorang untuk memilih kata yang tepat yang digunakan untuk menulis. Dengan adanya anak yang berpikir kritis maka akan mendapat gagasan atau ide

yang banyak makna yang ditangkap pembaca sama dengan maksud akan menambah khasanah kosakata. Sehingga diduga bahwa siswa yang mempunyai penguasaan kosakata yang baik dan yang berpikir kritis tinggi, maka kemampuan menulis argumentasinya akan baik.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan menulis teks argumentasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Purwokerto.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemahaman kosakata dengan kemampuan menulis teks argumentasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Purwokerto.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan berpikir kritis dan pemahaman kosakata dengan kemampuan menulis teks argumentasi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Purwokerto.